



GLOBALISASI DAN TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL: STUDI KEBUDAYAAN INDONESIA

Tri Rahayu¹, Mutia Annisa², Nakita³, Ranti Delima Tobing⁴, Hottarida Sinaga⁵, Sam Deva Nasra
Sinulingga⁶, Sri Yunita⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Email: trirahayu20171@gmail.com, mutiaannisa1207@gmail.com, nakitasaja905@gmail.com,
rantidelima493@gmail.com, idasinaga310@gmail.com, nasrasinulinggas@gmail.com,
sr.yunita@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak globalisasi terhadap identitas budaya nasional Indonesia. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media massa, dan perdagangan internasional, budaya asing semakin mudah menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini membawa tantangan besar dalam mempertahankan keberagaman budaya lokal dan nilai-nilai khas bangsa, seperti Pancasila dan budaya gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menggali berbagai sumber dan literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak multidimensional terhadap identitas budaya Indonesia, mulai dari menurunnya penggunaan bahasa daerah, hilangnya tradisi lokal, hingga dominasi budaya populer dari luar negeri seperti K-pop dan Hollywood. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi pengembangan industri kreatif dan inovasi budaya baru yang dapat memperkaya keberagaman budaya nasional. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi yang matang dari pemerintah dan masyarakat untuk melindungi kekayaan budaya lokal serta mengintegrasikan nilai-nilai nasional dalam konteks global. Dengan demikian, identitas budaya Indonesia dapat tetap lestari sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Globalisasi Budaya, Identitas Nasional, Pengaruh Budaya Asing

Abstrac

This research aims to understand the impact of globalization on Indonesia's national cultural identity. Along with the rapid development of technology, mass media, and international trade, foreign cultures are increasingly easy to spread and influence the lives of Indonesian people. This phenomenon brings great challenges in maintaining the diversity of local cultures and the nation's distinctive values, such as Pancasila and the culture of gotong royong. This research uses a qualitative approach with a literature study method to explore various sources and relevant literature. The results of the analysis show that globalization has a multidimensional impact on Indonesia's cultural identity, ranging from the decline in the use of local languages, the loss of local traditions, to the dominance of popular culture from abroad such as K-pop and Hollywood. On the other hand, globalization also opens opportunities for the development of creative industries and new cultural innovations that can enrich national cultural diversity. This research recommends the need for a mature strategy from the government and society to protect local cultural wealth and integrate national values in a global context. Thus, Indonesia's cultural identity can be preserved while adapting to the times.

Keyword: Cultural Globalization, National Identity, Foreign Cultural Influence

1. PENDAHULUAN

Karena budayanya yang sangat beragam, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Keberagaman yang ada ini terlihat dari perbedaan bahasa, etnis, dan keyakinan agama. Situasi seperti ini sangat berpotensi menimbulkan konflik karena masyarakat terbagi



menjadi dalam beberapa kelompok berdasarkan identitas budaya mereka. Masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok-kelompok tersebut kemudian melakukan identifikasi kultural. Kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki oleh masing-masing etnis sebenarnya merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga, terutama di tengah arus globalisasi masyarakat saat ini.

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan peradaban manusia modern. Proses ini telah mengubah tatanan dunia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, tidak dapat lepas dari pengaruh gelombang globalisasi yang semakin masif. Salah satu aspek dalam globalisasi yang paling merugikan adalah pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. Identitas budaya ini sendiri, mencakup rasa kepemilikan, afiliasi, dan keterikatan seseorang individu terhadap komunitas atau negara tertentu, telah menjadi hal yang semakin kompleks dan rumit dalam konteks globalisasi. Menurut pandangan Yudhanegara (2015), globalisasi mampu memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat yang mendunia dan juga tak kenal batasan wilayah. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan cepat pada saat ini akan mampu mempercepat proses penyebaran pengaruh globalisasi ke seluruh penjuru dunia ini.

Kebudayaan Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa dengan tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Penetrasi budaya asing melalui media massa, teknologi informasi, dan perdagangan global telah menciptakan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pandangan demikian dapat diamati melalui dengan mudarnya unsur-unsur budaya tradisional dan digantikan dengan unsur-unsur baru yang notabene dari barat, mulai dari mode pakaian, menu makanan, corak arsitektur, musik, bahasa, sistem ekonomi, dan sistem politik. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya erosi identitas nasional yang telah dibangun selama puluhan tahun.

Identitas nasional Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan nilai-nilai gotong royong, kini akan berhadapan dengan nilai-nilai individualisme, materialisme, dan konsumerisme yang dibawa oleh arus globalisasi. Generasi muda Indonesia yang merupakan pewaris budaya bangsa, tampaknya lebih tertarik dengan budaya populer global daripada budaya tradisional lokal negara sendiri. Berbagai manifestasi degradasi identitas nasional dapat dilihat dari menurunnya penggunaan bahasa daerah, hilangnya beberapa tradisi



lokal, perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengikuti tren global, serta mudahnya nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini memerlukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana dampak globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia dan bagaimana strategi yang tepat untuk mempertahankan identitas nasional.

Barker menekankan bahwa identitas budaya bukanlah entitas yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dalam konteks global. Ia menyatakan bahwa "identitas budaya adalah masalah 'menjadi' dan 'akan menjadi' yang tidak pernah selesai." Perspektif ini menantang pandangan esensialis tentang identitas nasional dan mengusulkan bahwa perubahan yang dibawa oleh globalisasi tidak harus dilihat semata-mata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk redefinisi identitas nasional secara kreatif.

Menurut Smith, identitas nasional tidak hanya melibatkan kesadaran diri kolektif tetapi juga "serangkaian asumsi, nilai, dan tradisi yang dimiliki bersama." Ia berpendapat bahwa "bangsa dapat didefinisikan sebagai komunitas manusia yang memiliki nama, mendiami tanah air yang bersejarah, memiliki mitos bersama dan memori sejarah, budaya publik yang berbeda, serta hak dan kewajiban umum bagi semua anggota." Dalam konteks Indonesia, tantangannya adalah bagaimana mempertahankan elemen-elemen inti identitas nasional ini di tengah arus globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya tradisional.

Globalisasi telah membawa tantangan signifikan terhadap identitas nasional Indonesia, terutama dalam aspek kebudayaan. Meskipun globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif, namun kecenderungan dominasi budaya asing dan mudahnya nilai-nilai lokal menimbulkan keprihatinan serius terhadap kelangsungan identitas nasional yang otentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana arus globalisasi mempengaruhi kebudayaan Indonesia sebagai komponen penting dari identitas nasional, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempercepat atau menghambat pengaruh tersebut, serta mengeksplorasi strategi yang dapat dikembangkan untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasional dalam konteks global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya menjaga keberlanjutan identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin intensif.

2. METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk memahami fenomena globalisasi dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat permasalahan yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai perspektif teoritis yang ada dalam literatur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal dan Pancasila[1]. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional dalam Konteks Kebudayaan Indonesia

Penelitian ini mengkaji dampak kompleks globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia melalui perspektif kebudayaan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh multidimensional terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila.

1. Transformasi Nilai-Nilai Budaya

Generasi muda Indonesia mengalami transformasi identitas yang paling signifikan dalam era globalisasi ini. Budaya global dapat mengubah cara hidup, perilaku, dan nilai mereka secara sangat senyap, menciptakan fenomena yang perlu dipertimbangkan secara serius dalam konteks preservasi identitas nasional. Anak muda saat ini cenderung mengikuti budaya barat yang dikhawatirkan akan memberi dampak terhadap kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia, dengan menirukan gaya ala barat seperti cara berpakaian, cara berbicara, cara beretika, dan cara bergaul.

Globalisasi telah membawa transformasi signifikan terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai individualisme yang merupakan karakteristik budaya Barat mulai menggeser nilai-nilai kolektivisme yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Negara-negara maju ini berupaya untuk menyebarluaskan budaya lokal mereka ke seluruh



penjuru dunia melalui globalisasi, didukung oleh kemampuan mereka dalam bersaing di bidang teknologi dan informasi sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap negara-negara lainnya. Sebaliknya, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki daya kompetitif yang rendah, sehingga cenderung menjadi objek yang dipengaruhi bukan menjadi subjek yang mampu memberikan pengaruh. Fenomena ini terlihat dalam perubahan pola kehidupan keluarga, di mana struktur keluarga besar (extended family) yang traditional mulai bergeser ke arah keluarga inti (nuclear family).

Perilaku imitatif menunjukkan kecenderungan anak muda yang sering menirukan gaya orang lain ketimbang mengembangkan gaya mereka sendiri dengan cara menutupi identitas asli mereka. Meskipun masih banyak kalangan muda yang melekat terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, namun jika tidak segera diantisipasi, fenomena ini akan menimbulkan terkikisnya identitas nasional bangsa Indonesia secara bertahap. Manifestasi dari perubahan ini terlihat dalam lunturnya budaya lokal yang tergantikan dengan budaya luar, serta hilangnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda.

Pergeseran nilai juga terjadi dalam aspek materialisme dan konsumerisme. Generasi muda Indonesia semakin terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui media global. Hal ini berdampak pada perubahan orientasi hidup dari nilai-nilai spiritual dan komunal menuju nilai-nilai material dan individual.

Namun demikian, transformasi ini tidak bersifat total. Terjadi proses hibridisasi di mana nilai-nilai global dan lokal bergabung membentuk konstruksi nilai yang baru. Misalnya, dalam praktik keagamaan, masyarakat Indonesia tetap mempertahankan religiositas yang tinggi namun dengan cara-cara yang lebih modern dan global.

2. Perubahan Bahasa dan Komunikasi

Globalisasi telah mengubah fundamental cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks komunitas lokal Indonesia. Media massa dan teknologi komunikasi memungkinkan individu terhubung dengan budaya dan informasi dari seluruh dunia, menciptakan fenomena di mana individu dapat terpapar pada berbagai budaya dan pandangan dunia melalui televisi, internet, dan media sosial. Transformasi ini menyebabkan pergeseran orientasi identitas, di mana individu mulai merasa lebih terkait dengan komunitas global daripada komunitas lokal mereka sendiri.

Bahasa sebagai salah satu pilar identitas nasional mengalami dampak signifikan dari globalisasi. Penggunaan bahasa Indonesia baku semakin berkurang dalam percakapan sehari-



hari, digantikan oleh bahasa gaul yang banyak menyerap kosakata bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam bentuk yang telah termodifikasi. Dominasi bahasa Inggris sebagai lingua franca global telah mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Fenomena code-switching dan code-mixing semakin umum terjadi, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat urban.

Penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa dari sekitar 700 bahasa daerah yang ada di Indonesia, hampir 140 bahasa terancam punah. Hal ini terjadi karena dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam sistem pendidikan dan media massa.

Media sosial dan teknologi komunikasi digital juga mengubah pola komunikasi masyarakat Indonesia. Penggunaan emoticon, singkatan, dan bahasa gaul digital mulai mempengaruhi struktur bahasa formal. Meskipun hal ini dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas bahasa, namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang degradasi kualitas bahasa Indonesia.

3. Industri Kreatif dan Budaya Populer

Globalisasi telah membawa dampak ganda terhadap industri kreatif Indonesia. Di satu sisi, industri hiburan global, khususnya dari Korea Selatan (Hallyu), Jepang, dan Amerika Serikat, mendominasi pasar Indonesia dan mempengaruhi selera budaya populer masyarakat. K-pop, J-pop, Hollywood, dan produk budaya populer lainnya memiliki basis penggemar yang besar di Indonesia. Dominasi budaya populer global ini mengancam eksistensi budaya populer lokal. Industri musik Indonesia, misalnya, harus bersaing dengan produk-produk impor yang memiliki kualitas produksi tinggi dan dukungan promosi yang masif. Hal serupa terjadi pada industri film, di mana film-film Hollywood dan Asia mendominasi bioskop-bioskop Indonesia.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi industri kreatif Indonesia untuk go international. Beberapa produk budaya Indonesia seperti batik, wayang, dan musik tradisional mulai mendapat pengakuan internasional. Platform digital global juga memberikan kesempatan bagi kreator Indonesia untuk menjangkau pasar global.

4. Pendidikan dan Transfer Pengetahuan

Sistem pendidikan Indonesia mengalami tekanan untuk mengadopsi standar-standar internasional. Hal ini terlihat dalam implementasi kurikulum yang semakin berorientasi pada kompetensi global, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dan adopsi metodologi pendidikan dari negara-negara maju. Meskipun modernisasi pendidikan ini membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia, namun juga menimbulkan kekhawatiran



tentang terbaikannya konten-konten budaya lokal dalam kurikulum. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Indonesia sering kali terpinggirkan oleh orientasi pada pencapaian standar akademik internasional. Transfer pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju juga membawa implikasi budaya. Adopsi teknologi tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai dan cara pandang yang melekat pada teknologi tersebut. Hal ini dapat mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia.

Tantangan Utama dalam Mempertahankan Identitas Nasional

Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi Indonesia adalah terkikisnya nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip Pancasila akibat penetrasi budaya asing. Globalisasi seringkali dipandang sebagai unsur sekaligus bentuk dari imperialisme budaya, yang dapat diamati melalui kian mudarnya unsur-unsur budaya tradisional dan digantikan dengan unsur-unsur baru yang notabene dari Barat, mulai dari mode pakaian, menu makanan, corak arsitektur, musik, bahasa, sistem ekonomi, dan sistem politik. Fenomena ini menciptakan situasi di mana nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai tergeser oleh nilai-nilai yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma dan karakteristik budaya nasional.

1. Homogenisasi Budaya Global

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan identitas nasionalnya adalah tekanan homogenisasi budaya global. Proses ini terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk media massa global, industri hiburan, dan standardisasi gaya hidup konsumen. Media massa global, yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dari negara-negara maju, menyebarkan nilai-nilai dan gaya hidup yang cenderung uniform di seluruh dunia. Hal ini mengancam keberagaman budaya lokal yang menjadi karakteristik utama identitas Indonesia. Industri fashion, makanan, dan gaya hidup global juga memberikan tekanan pada tradisi-tradisi lokal. Mall-mall modern dengan brand-brand internasional mulai menggeser pasar tradisional yang menjadi tempat berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat lokal.

2. Krisis Transmisi Budaya Antar Generasi

Transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda mengalami hambatan serius di era globalisasi. Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan tradisi-tradisi leluhur mereka. Hal ini mengakibatkan terputusnya rantai transmisi budaya yang selama ini menjadi mekanisme utama pelestarian identitas budaya. Urbanisasi yang masif juga memperparah masalah ini. Generasi muda yang merantau ke kota-kota besar kehilangan kontak dengan akar budaya mereka di daerah asal. Mereka lebih mudah terasimilasi dengan budaya



urban yang cenderung global dan modern. Perubahan struktur keluarga dari extended family ke nuclear family juga mengurangi intensitas transmisi budaya. Dalam keluarga tradisional, kakek-nenek berperan penting sebagai penjaga dan penerus tradisi. Namun dalam keluarga modern, peran ini semakin terkikis.

3. Dominasi Teknologi Digital

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan cepat mampu membantu proses penyebaran pengaruh globalisasi ke seluruh penjuru dunia. Media massa dan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan budaya di Indonesia melalui meluasnya media global seperti film, televisi, musik, dan internet yang membawa unsur budaya dari luar masuk ke Indonesia¹. Penggunaan media sosial dan platform digital juga memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan dunia luar, menciptakan ruang di mana budaya asing dapat dengan mudah diserap dan diadaptasi oleh masyarakat Indonesia¹.

Revolusi digital juga telah mengubah cara masyarakat Indonesia mengakses dan mengonsumsi informasi. Platform-platform digital global seperti YouTube, Netflix, Instagram, dan TikTok menjadi sumber utama hiburan dan informasi bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Konten-konten yang tersedia di platform-platform ini didominasi oleh produk-produk dari negara-negara maju, terutama Amerika Serikat dan Korea Selatan. Hal ini mengakibatkan eksposur yang tinggi terhadap nilai-nilai dan gaya hidup global, sementara konten-konten budaya lokal masih terbatas. Algoritma platform digital juga cenderung mempromosikan konten yang populer secara global, yang dapat memarginalisasi konten-konten budaya lokal yang mungkin tidak memiliki daya tarik global tetapi penting untuk pelestarian identitas nasional.

4. Lemahnya Kebijakan Budaya Nasional

Kebijakan budaya Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam merespons dampak globalisasi. Koordinasi antar lembaga pemerintah yang menangani urusan budaya belum optimal, sehingga program-program pelestarian budaya sering kali tidak terintegrasi dan kurang efektif. Alokasi anggaran untuk program-program budaya juga masih terbatas dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Hal ini mengakibatkan program-program pelestarian dan pengembangan budaya tidak dapat berjalan secara optimal. Kurangnya regulasi yang mengatur penetrasi budaya asing juga menjadi masalah. Indonesia belum memiliki instrumen kebijakan yang memadai untuk melindungi industri budaya domestik dari dominasi produk-produk budaya impor.



Respons dan Adaptasi Budaya Indonesia

Respons budaya Indonesia terhadap globalisasi bersifat ambivalen: di satu sisi, terdapat kecenderungan adopsi budaya global yang dapat mengikis identitas lokal; di sisi lain, muncul upaya adaptasi dan pelestarian budaya yang semakin kreatif. Masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya menolak budaya asing, melainkan melakukan seleksi dan adaptasi. Budaya lokal dipertahankan melalui revitalisasi tradisi, festival budaya, pendidikan karakter berbasis Pancasila, serta penguatan komunitas lokal. Adaptasi juga terlihat dalam penciptaan karya seni, kuliner, dan mode yang memadukan unsur lokal dan global.

Media massa dan teknologi digital menjadi saluran utama pertukaran budaya. Di satu sisi, media mempercepat adopsi budaya global; di sisi lain, media juga menjadi alat efektif untuk promosi dan pelestarian budaya lokal. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, sangat penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa dan identitas budaya di kalangan generasi muda. Tantangan terbesar adalah menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Namun, globalisasi juga membuka peluang bagi budaya Indonesia untuk dikenal di tingkat dunia melalui diplomasi budaya, pariwisata, dan produk kreatif.

Respons dan adaptasi budaya Indonesia terhadap globalisasi sangat dinamis. Masyarakat Indonesia secara selektif menerima unsur budaya asing, namun tetap berupaya mempertahankan identitas lokal melalui berbagai strategi adaptasi dan pelestarian. Kunci keberhasilan adaptasi budaya terletak pada penguatan nilai-nilai lokal, pendidikan karakter, serta pemanfaatan media dan teknologi untuk promosi budaya Indonesia di era global.

Strategi Memperkuat Identitas Nasional

1. Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Strategi utama dalam memperkuat identitas nasional Indonesia adalah melalui revitalisasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga praktik dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal harus dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar, pembelajaran dapat difokuskan pada pengenalan tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai luhur budaya setempat. Pada tingkat yang lebih tinggi, pendidikan dapat diarahkan pada pemahaman filosofi dan aplikasi nilai-nilai budaya



dalam konteks modern.

Pelatihan guru juga menjadi kunci sukses implementasi strategi ini. Guru-guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Program sertifikasi guru budaya atau pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural dapat menjadi langkah konkret dalam arah ini.

2. *Penguatan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*

Pengembangan industri kreatif yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas nasional sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi. Industri ini mencakup berbagai sektor seperti kerajinan tangan, fashion, musik, film, kuliner, dan pariwisata budaya. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang komprehensif kepada pelaku industri kreatif lokal melalui berbagai instrumen kebijakan. Dukungan ini dapat berupa pemberian akses pembiayaan yang mudah, pelatihan manajemen bisnis, bantuan promosi dan pemasaran, serta perlindungan hak kekayaan intelektual.

Kolaborasi antara industri kreatif lokal dengan teknologi digital juga perlu didorong. Platform-platform e-commerce dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk-produk budaya lokal ke pasar global. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Festival dan event budaya juga perlu diintensifkan sebagai media promosi industri kreatif lokal. Event-event seperti Festival Kebudayaan Indonesia, pameran kerajinan daerah, dan pertunjukan seni tradisional dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan mancanegara.

3. *Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Preservasi Budaya*

Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat yang powerful untuk preservasi dan diseminasi budaya Indonesia. Digitalisasi artefak budaya, dokumentasi tradisi lisan, dan pencatatan praktik-praktik budaya tradisional dapat memastikan bahwa warisan budaya Indonesia tidak akan hilang ditelan waktu. Pengembangan museum virtual, perpustakaan digital budaya, dan platform pembelajaran online tentang kebudayaan Indonesia dapat memfasilitasi akses masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kekayaan budaya bangsanya. Platform-platform ini harus dirancang dengan antarmuka yang menarik dan interaktif agar dapat bersaing dengan konten-konten hiburan global.

Aplikasi mobile berbasis budaya lokal juga dapat dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa daerah, permainan tradisional, dan pengetahuan tentang adat istiadat



setempat. Gamifikasi dalam pembelajaran budaya dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

4. *Penguatan Diplomasi Budaya*

Indonesia perlu memperkuat diplomasi budaya sebagai instrumen soft power untuk memperkenalkan identitas nasionalnya di kancah internasional. Diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk pertukaran pelajar dan budayawan, festival budaya internasional, dan program-program kerjasama budaya bilateral dan multilateral. Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang telah ada di berbagai negara perlu dioptimalkan fungsinya sebagai pusat promosi budaya Indonesia. Program-program yang diselenggarakan di RBI harus lebih variatif dan menarik untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kerjasama dengan UNESCO dan organisasi internasional lainnya dalam upaya pengakuan warisan budaya Indonesia sebagai warisan dunia juga perlu diintensifkan. Pengakuan internasional terhadap warisan budaya Indonesia dapat meningkatkan kebanggaan nasional dan motivasi untuk melestarikannya.

5. *Pengembangan Media Massa Berbasis Konten Lokal*

Media massa nasional perlu mengembangkan konten-konten yang lebih banyak mengangkat tema-tema budaya lokal. Program-program televisi, radio, dan media online yang mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia perlu diperbanyak dan dipromosikan secara masif. Kerjasama antara pemerintah dan media swasta dalam pengembangan konten budaya juga perlu didorong. Insentif pajak atau subsidi dapat diberikan kepada media yang memproduksi konten-konten edukatif tentang budaya Indonesia. Media komunitas dan media alternatif juga perlu diberdayakan sebagai sarana preservasi dan diseminasi budaya lokal. Pelatihan jurnalisme budaya dan produksi konten multimedia dapat diberikan kepada aktivis budaya di tingkat grassroots.

4. PENUTUP

Hasil menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak kompleks terhadap identitas nasional Indonesia melalui pengaruh budaya lokal. Transformasi nilai-nilai budaya terlihat paling nyata di kalangan generasi muda, yang cenderung mengikuti budaya Barat dalam gaya hidup, berpakaian, dan berperilaku, sehingga menggeser aspek kolektivisme yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Perilaku meniru dan pola konsumsi yang konsumtif semakin meningkat, yang berpotensi mengikis identitas nasional dan rasa nasionalisme jika tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, terjadi perubahan dalam bahasa dan komunikasi, di mana penggunaan bahasa Indonesia



baku berkurang dan digantikan oleh bahasa gaul yang banyak menyerap kata-kata Inggris dan bahasa daerah, serta muncul fenomena code-switching dan code-mixing. Penurunan jumlah bahasa daerah dan ancaman punah terhadap sebagian besar bahasa lokal juga menjadi perhatian.

Di bidang budaya populer, globalisasi membawa dampak ganda: membuka peluang bagi industri kreatif Indonesia untuk berkembang, namun di sisi lain, memperkenalkan budaya asing yang berpotensi mengubah atau menimbulkan homogenisasi budaya nasional. Secara umum, meskipun transformasi ini memberikan tantangan, proses hibridisasi nilai menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tetap mempertahankan aspek religius dan budaya lokal dalam bentuk yang lebih modern dan global.

Disarankan agar pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan budaya lokal diperkuat, serta pelestarian bahasa dan tradisi daerah dilakukan secara aktif. Pemanfaatan media digital dan media sosial untuk promosi budaya lokal perlu dimaksimalkan, begitu juga dengan pengembangan industri kreatif berbasis budaya nasional agar mampu bersaing di tingkat global. Penelitian lanjutan tentang peran media dalam membentuk identitas budaya juga penting. Selain itu, kampanye nasional untuk meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia dan pengkajian strategi memperkuat nilai-nilai kolektivisme di era globalisasi dapat membantu menjaga dan memperkuat identitas nasional agar tetap relevan dan kokoh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23-31.
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121.
- Cahyaningrum, N. A., & Marselina, A. D. (2024). Wawasan Nusantara: Konsep Dan Implementasinya Dalam Memperkuat Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 231-238.
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila sebagai identitas nasional dalam menghadapi globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 5(1), 223-233.
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Era Globalisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 764-773.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 1-8.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73-82.
- Iqbal, M., Ramadhani, A. V., Nasution, K., Afsarini, A., Lazuardi, D. N., & Ambarita, T. (2024). EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1-9.
- Kasir, M. (2024). Peran Pancasila sebagai identitas nasional. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, 2(03), 39-44.
- Kholid, M. R., Rahman, B., & Sinaga, R. M. (2024). Mengintegrasikan Identitas Nasional Indonesia



- dalam Pendidikan Bahasa Inggris: Tantangan dan Strategi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 857-865.
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.
- Muldiawati, A., Faddiyah, N., & Putri, S. K. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan dan Penguatan Identitas Nasional di Indonesia: Tantangan dan Peluang. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-17).
- Nurhasanah, Y., Pahlulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 2(3), 256-262.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78-84.
- Saddam, S., Sulystyaningsih, N. D., Sakawibawa, I. D. K., & Rahmandari, I. A. (2024). Urgensi Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2(2), 75-88.
- Samosir, H. A., Malau, R. D., Sihite, A. N. A., Abduh, M., Tambunan, K., & Agiska, T. (2024). Kedudukan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi; Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Masa Depan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13828-13834.
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi mahasiswa tentang globalisasi sebagai tantangan untuk identitas nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(01), 95-102.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Widyastuti, E. A., Lestari, Y., Aji, D. R., Dhika, D. F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Zarinah, Z., Asyifa, R., & Nelwati, S. (2024). Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 274-284.